

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu mata pelajaran umum yang diberikan pada siswa SMA yaitu mata pelajaran kimia, dimana guru sebagai fasilitator yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa sebagai pihak yang belajar (Aritonang, 2013). Selama ini proses pembelajaran kimia belum mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Siswa masih kesulitan memahami materi pembelajaran kimia yang ada (Dian, 2018). Hal ini menuntut siswa memahami konsep-konsep dalam kimia secara keseluruhan sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari kimia, salah satu bidang kajian SMA yaitu materi elektrolit dan non elektrolit.

Materi elektrolit dan non elektrolit biasanya dikelompokkan menjadi dua sub tema, yaitu larutan elektrolit kuat dan larutan elektrolit lemah. Materi elektrolit menjelaskan tentang larutan yang dapat menghantarkan listrik sedangkan materi non elektrolit larutan yang tidak dapat menghantarkan listrik (Purnawan, 2013).

Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran elektrolit dan non elektrolit. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik, pada materi salah satunya dengan mempelajari elektrolit dan non elektrolit. Ketika motivasi yang baik dan tepat diberikan, anak dapat mengenali manfaat belajar dan tujuan yang dapat dicapai. Motivasi belajar juga diharapkan dapat menanamkan semangat pada diri siswa, terutama yang malas belajar akibat pengaruh negatif dari siswa lain. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan siswa senang belajar, sehingga hasil belajarnya pun dapat meningkat (Nashar, 2004). Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang saya lakukan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi kelas X IPA, penelitian menemukan 78% kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan ini dibuktikan siswa sulit memahami model pembelajaran yang hanya diterapkan dengan model pembelajaran biasa (konvensional) khususnya pada materi elektrolit dan non elektrolit.

Model pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar serta kesulitan belajar siswa diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pedoman yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Martinis, 2013). Model pembelajaran kooperatif FSLC merupakan kegiatan belajar dimana peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru (Komariya, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2021), model pembelajaran kooperatif FSLC mengharuskan siswa memecahkan permasalahan mislanya seperti peristiwa atau pernyataan tentang kesetimbangan ion dan pH larutan penyangga dan mampu mengemukakan ide untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif FSLC meliputi empat tahap pembelajaran yaitu *formulate*, *share*, *listen* dan *create*, yaitu pada tahap *formulate*, siswa dihadirkan dengan permasalahan agar untuk membangkitkan rasa ingin tahu terhadap pelajaran kesetimbangan ion dan pH larutan penyangga. Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat penerapan model pembelajaran kooperatif FSLC dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi kesetimbangan ion dan pH larutan penyangga di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Pekanbaru. Sama halnya dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Hidayat (2019), model pembelajaran kooperatif tipe FSLC dengan pendekatan kontekstual dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Moga Pematang yaitu: (1) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Formulate Share Listen Create* (FSLC), kemampuan komunikasi matematis siswa pada pendekatan kontekstual mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) minimal 85% (2) siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe FSLC pada pendekatan kontekstual memiliki kemampuan komunikasi matematis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan model pembelajaran ekspositori.

Dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif FSLC diantaranya dengan menggunakan media teka-teki silang (TTS). Menurut Khalilullah (2012), teka-teki silang adalah permainan yang

mengisi jawaban di kolom kotak dengan huruf-huruf sesuai dengan pertanyaan untuk dapat mengasah otak peserta didik. Media teka-teki silang (TTS) juga mengandung unsur permainan yang dapat menghilangkan rasa jenuh di kelas, membuat siswa menjadi lebih aktif lagi dan juga dapat mengasah otak siswa. Selain itu juga bentuk soal yang digunakan pada media teka-teki silang (TTS) ini akan melatih pikiran mereka agar bisa menjawab pertanyaan dalam teka-teki silang tersebut.

Model pembelajaran inovatif yang tepat dapat membantu dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis. Model pembelajaran kooperatif FSLC merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan. Model pembelajaran kooperatif FSLC merupakan struktur pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang.

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran FSLC Menggunakan Media Teka-Teki Silang untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasa Elektrolit dan Non Elektrolit”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat diidentifikasi dengan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Motivasi belajar siswa masih rendah
3. Hasil belajar siswa rendah
4. Pada pembelajaran sebelumnya guru tidak menerapkan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas batasan masalah sebagai berikut:

1. Topik materi adalah elektrolit dan non elektrolit
2. Model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif FSLC

3. Media yang digunakan adalah media teka-teki silang (TTS)
4. Sasaran peneliti adalah motivasi dan hasil belajar siswa

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan motivasi belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif FSLC menggunakan media teka-teki silang untuk meningkatkan motivasi belajar pada pokok bahasa elektrolit dan non elektrolit?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tebing Tinggi yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif FSLC dengan menggunakan media teka-teki silang pada materi elektrolit dan non elektrolit?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran kooperatif FSLC dengan menggunakan media teka-teki silang pada materi elektrolit dan non elektrolit yang diterapkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif FSLC menggunakan media teka-teki silang untuk meningkatkan motivasi belajar pada pokok bahasa elektrolit dan non elektrolit
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tebing Tinggi yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif FSLC dengan menggunakan media teka-teki silang pada materi elektrolit dan non elektrolit.
3. Untuk mengetahui korelasi yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran kooperatif FSLC dengan menggunakan media teka-teki silang pada materi elektrolit dan non elektrolit yang diterapkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini yaitu bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis terdiri dari model pembelajaran kooperatif FSLC sebagai sumber informasi ilmiah terkait penerapan media teka-teki silang (TTS) dalam pembelajaran untuk motivasi dan hasil belajar pada materi elektrolit dan non elektrolit. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi siswa, pada penggunaan model kooperatif FSLC untuk pembelajaran diharapkan dapat menambahkan pemahaman peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi elektrolit dan non elektrolit.
2. Bagi guru, guru dapat menggunakan media teka-teki silang juga sebagai pertimbangan bagi guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada diri siswa.
3. Bagi sekolah, pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif FSLC dapat memberikan sumbangan memperbaiki mutu pendidikan sekolah khususnya dalam mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskannya sebagai berikut:

1. Model Kooperatif *Formulate Share Listen create* (FSLC)

Model kooperatif FSLC merupakan struktur pembelajaran kooperatif yang memungkinkan untuk siswa bekerja dalam kelompok kecil yang beranggota 2-4 orang. Sebelum bekerja dalam kelompok, siswa ditugaskan untuk terlebih dahulu menggali ide atau mengungkapkan pemikirannya secara individu, kemudian mencari pasangan untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

2. Media

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang artinya pertengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa indonesia kata medium berarti (menyatakan posisi) atau sedang (menyatakan ukuran). Istilah “media” pada umumnya merujuk pada sesuatu yang dijadikan sebagai tempat, alat, atau

sarana untuk melakukan komunikasi. Secara umum, media diartikan sebagai alat perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima yang dituju.

3. Media Teka-Teki Silang

Media teka-teki silang adalah jenis permainan yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf untuk membentuk kata yang sesuai dengan petunjuk. Selanjutnya, mengisi teka-teki silang juga dikenal sebagai atau TTS sangat mengasikan. Hal ini juga berguna untuk mengingat kosakata yang populer, tetapi juga digunakan sebagai pengetahuan kita yang bersifat umum dengan cara santai. Mengingat sifat TTS yang santai, yang mengutamakan persamaan dan perbedaan kata, sangat tepat jika misalnya digunakan sebagai sarana siswa untuk mempraktikkan kelas yang diberikan oleh guru yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku saja.

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki

5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat kemampuan siswa terhadap suatu jenis pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan penguasaan materi elektrolit dan non elektrolit yang ditentukan melalui pretest dan postest yang telah dilakukan.